BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan adalah salah satu jenis proses pengobatan dengan teknik invasif, yaitu dengan membedah bagian tubuh tertentu dengan melakukan insisi dan penjahitan untuk menyatukan kedua bagian tersebut. Pembedahan adalah tindakan terapi terakhir untuk menangani gangguan yang dialami pasien, baik dengan tujuan memperbaiki, mengangkat atau menggantikan jaringan atau organ tubuh. Perioperatif merujuk pada sebuah urutan proses medis yang dilakukan pada pasien dari mulai pasien diberitahukan untuk proses pembedahan sampai proses pemulihan. Perawatan perioperatif terdiri dari 3 proses yaitu preoperatif, intraoperatif dan pascaoperatif. (Rosdahl & Towalski, 2017)

Organisasi Kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) dalam Pala dan Sukri (2018), pasien yang menjalani tindakan operasi diseluruh dunia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Tindakan operasi di tahun 2011 tercatat ada 140 juta kasus diseluruh dunia dan dalam kurun waktu setahun yaitu pada tahun 2012, meningkat menjadi 148 juta kasus.

Di tahun 2012, tindakan pembedahan di Indonesia menyentuh angka 1,2 juta kasus. Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa tindakan pembedahan atau operasi, menempati posisi ke 11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit seluruh indonesia pada tahun 2009, 32% diantaranya adalah pembedahan laparatomi (Palla et al., 2018). Selain itu, berdasarkan Riskesdas (2018) proporsi pembedahan menjadi yang tertinggi yaitu 61,8% dalam penatalaksanaan kanker.

Pembedahan dapat menjadi suatu peristiwa yang baru bagi beberapa orang. Setiap peristiwa baru yang dialami seseorang akan memberikan kesan tersendiri pada individu, yang akhirnya membuat seseorang memberikan respon, secara fisik maupun psikologis. Respon fisiologi yang

banyak muncul meliputi frekuensi denyut jantung, tekanan darah suhu tubuh, respon ini diakibatkan tubuh yang melepaskan hormone adrenal lebih dari biasanya. Proses pelepasan adrenal ini tidak lepas dari respon psikologis pasien yang berupa kecemasan.

Kecemasan adalah respon normal yang biasa dialami oleh seseorang dalam menghadapi hal baru, yang dapat membuat stress dan menganggapnya sebagai suatu yang berbahaya. Kecemasan merujuk pada terdapatnya ancaman yang belum terjadi dan hanya berdasarkan hasil opini. Perasaan tidak berdaya dan tidak adekuat dapat dialami berbarengan dengan rasa tidak aman. Perasaan bisa dirasakan dalam intensitas yang berbeda, dari mulai dirasa ringan atau cukup berat sampai menyebabkan kepanikan, Intensitas ini bersifat dinamik, artinya dapat meningkat atau menghilang tergantung pada kemampuan koping setiap individu (Hidayat, 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Organisasi Kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO 2017) menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu cabang dari gangguan jiwa umum, yang angka kejadiannya paling tinggi bersamaan dengan Depresi. Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) mengalami kecemasan. berdasarkan catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), angka kejadian gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun keatas, meningkat dari 6% ditahun 2013 menjadi 9,8% ditahun 2018. Bogor menempati urutan ke 5 tertinggi dari kota atau kabupaten mengenai gangguan mental emosional pada penduduk umur ≥ 15 Tahun berdasarkan Riskesdas Jawa Barat (2018) dengan prevelensi 16,31%, sedangkan Kota Bogor memiliki prevelensi 9,26%.

Berdasarkan penelitian Rismawan et.al (2019) dengan 42 responden pasien preoperasi di RSUD dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya didapatkan hasil 9 responden (21,4%) mengalami kecemasan ringan, 21 responden (50%) mengalami Kecemasan Sedang dan 12 responden (28%) mengalami kecemasan berat. Penelitian ini membuktikan bahwa kecemasan pada pasien preoperasi benar adanya.

Setiap orang berpotensi mengalami kecemasan dalam segi situasi apapun, dan beranggapan bahwa hal itu akan membahayakan kesehatan dan mengancam jiwanya, terlebih jika dirasa situasi tersebut mendadak. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien preoperatif akan menimbulkan gangguan-gangguan pada proses persiapan operasi maupun pasca operasi.

Saat seseorang mengalami kecemasan, otak akan merangsang kelenjar adrenal untuk mengeluarkan hormone adrenal, efek dari peningkatan hormone adrenal akan menyebabkan kenaikan tekanan darah, peningkatan denyut jantung dan juga frekuensi nafas, terlebih efeknya dapat menguras energi pasien. Dari ketidakstabilan Tanda-tanda vital yang dihasilkan akibat kecemasan, dapat mengganggu kelanjutan dari proses operasi, bahkan dapat menyebabkan proses operasi gagal dilakukan karna kondisi pasien yang tidak stabil. Maka dari itu, perlu penatalaksanaan bagi pasien yang mengalami kecemasan preoperatif.

Tatalaksana kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Tatalaksana farmakologi menggunakan obat – obat jenis antiansietas seperti benzodiazepine dan barbiturate. Tatalaksana non farmakologi menggunakan terapi-terapi komplementer seperti relaksasi dan distraksi. Dalam kedua tatalaksana tersebut peran perawat sangat penting dalam pemberian asuhan. Disamping perawat melaksanakan tugas nya secara kolaborasi yaitu pemberian obat, perawat perlu melaksanakan tugas nya secara independent seperi penatalaksanaan terapi komplementer untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien, contohnya terapi musik.

Terapi musik pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari ritme, melodi, harmoni dan irama tertentu. Bisa juga diartikan sebagai teknik penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu (Potter, 2005). Ada dua jenis musik yang sering dijadikan pilihan untuk intervensi pemulihan ataupun penurunan stress yaitu musik klasik dan musik relaksasi atau *New Age.*

Musik *New Age* bermula diakhir tahun 1960-an, ditahun ini merupakan masa dimana musisi musisi dunia memiliki Hasrat yang besar untuk melakukan eksperimen dengan musik mereka. Para musisi bahkan mencoba membuat musik untuk mengasah kesadaran. Dari berbagai karya yang dihasilkan, karya edgar froese dan Klaus Schulze musisi asal jerman, berhasil membuat karya yang memberikan perasaan rileks, mereka terampil memadukan instrumen elektrik dan akustik , karya mereka menjadi benih lahirnya musik *New age*.

Secara sederhana, musik *New age* adalah musik yang mengadopsi berbagai macam bentuk dan arah jenis musik. Musik *New age* memiliki acuan terhadap musik electronik, instrumenal, ambient, drum dan percussion, minimalism, world music, termasuk bunyi yang berasal dari alam seperti; desiran ombak, suara hujan, hewan dan lain sebagainya, jenis musik ini terbilang fleksibel. Irama yang dimiliki musik ini beragam, dari mulai melankolis hingga yang berima beat, dari mulai mengalun dengan merdu hingga yang memiliki lirik, kebanyakan dari musik ini hanya berapa instumen. Musik *New Age* merupakan hasil perpaduan 2 atau lebih jenis instrumen dan melodi, yang menghasilkan musik dengan tujuan relaksasi. Beberapa ragam musik ini mengandung metode binaural beats dan gelombang otak seperti betha, alpha, theta dan delta, karena itu musik ini banyak digunakan dalam meditasi, pengiring senam yoga juga untuk terapi musik dengan tujuan merilekskan pikiran.

Penelitian Fidiyanti (2014) Tentang Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi di Bangsal Bedah Ruang Melati RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta menunjukan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan pada kelompok yang dilakukan intervensi. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa dari 25 responden, 12 responden memilih jenis musik *New Age*, 10 responden memilih jenis musik klasik dan 3 reponsenden memilih *chilled pop*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebu yaitu adanya perbedaan signifikan terhadap penurunan kecemasan pada kelompok

intervensi, yaitu dari rata-rata 21,44 menjadi 15,92 dengan uji paired sample t-test.

Selain dari hasil penelitian fidiyanti, peneliti juga melakukan observasi jenis musik yang paling banyak didengarkan untuk merelaksasi di akun youtube. Peneliti menemukan 1 unggahan video dari akun youtube Channel Soothing Relaxation dengan judul *Relaxing Piano Music; Sleep Music, Water Sound, Relaxing Music, Meditation Music* dengan jumlah kali ditonton sebanyak 158 juta kali.

Musik tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, suara angin, klakson mobil, lagu pop bahkan ketikan keyboard laptop, bunyi-bunyi ada disetiap hari yang kita lalui. Musik dapat memberikan efek rileks pada otot tubuh yang tegang akibat rasa cemas. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk langsung melakukan penerapan terapi musik dengan judul "*Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif Di Rsud Kota Bogor"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam studi kasus ini sebagai berikut "*bagaimana pengaruh terapi musik terhadap penurun tingkat kecemasan pasien preoperatif ?"*

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien preoperatif setelah dilakukan terapi musik.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran karakteristik pasien : umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, pekerjaan, riwayat operasi, jenis anestesi yang dipakai dan pengalaman terhadap musik.

   b. Diketahuinya gambaran tingkat kecemasan sebelum diberikan Terapi Musik

c. Diketahuinya gambaran tingkat kecemasan setelah diberikan Terapi Musik selama 20 menit

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

   Diharapkan dari hasil penerapan studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk pengembangan terapi musik dalam pembelajaran, serta berguna sebagai bahan referensi untuk studi kasus selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi terkait khususnya dalam bidang keperawatan jiwa.

2. Manfaat Institusi Pelayan Kesehatan

   Diharapkan dari hasil penerapan studi kasus ini dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi program-program asuhan keperawatan khususnya pada masalah psikososial seperti kecemasan yang dialami oleh pasien preoperatif.

3. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

   Sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan pendekatan model keperawatan yang cocok bagi pasien preoperatif di Rumah sakit.